

**“RETORIKA”  
PARODI PIDATO POLITIK DALAM SENI INSTALASI VIDEO**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister  
Dalam bidang seni, minat utama videografi

**Choiru Pradhono  
1220656411**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2014**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS  
PENCIPTAAN SENI

**“RETORIKA”**  
**PARODI PIDATO POLITIK DALAM SENI INSTALASI VIDEO**

Oleh:

**Choiru Pradhono**  
NIM.1220656411

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juli 2014  
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,

**Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D**

**Drs. Alexandri Lutfi R, MS**

Ketua Tim Penilai

**Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn**

Pertanggungjawaban ini telah diuji dan diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,.....

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Prof. Dr. Djohan, M.Si**  
NIP.196112179940310011

## **PERSEMBAHAN**

Karya tugas akhir ini saya persembahkan kepada  
Dwi Putri Nugrahaning Widhi dan Leressae Anaka



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan. Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan.



Yogyakarta, 15 Juli 2014

Yang membuat pernyataan

**Choiru Pradhono**  
NIM: 1220657411

# **“RETORIKA”**

## **Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video**

Pertanggungjawaban tertulis  
Program Penciptaan dan Pengkajian  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh **Choiru Pradhono**

### **ABSTRAK**

Sepanjang sejarah peradaban manusia, kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor penting yang menjadi penentu arah perkembangan nilai-nilai sosial masyarakat. Di era *cyberspace* seperti saat ini, hubungan antar manusia tidak lagi mengikuti pola-pola komunikasi tradisional. Keterhubungan satu manusia dengan manusia lain tidak hanya ditentukan oleh pengenalan secara fisik, namun juga oleh identitas virtual yang diciptakan dalam dunia maya. Sejalan dengan perkembangan pola pengenalan antar individu, otoritas sirkulasi informasi juga bergeser dengan tidak lagi terpusat pada satu sumber tetapi bergulir dan berubah seiring dengan penyebarannya di dunia maya.

Pada saat pemerintah menjadi satu-satunya otoritas pengendali sirkulasi informasi, internet menjadi sebuah media subversif yang dipercaya oleh masyarakat menghadirkan kenyataan riil yang berbeda dengan versi penguasa. Sayangnya, perubahan pola kepercayaan manusia terhadap kebenaran yang ditawarkan oleh internet ini tidak berjalan seiring dengan pesatnya laju perkembangan teknologi yang makin memungkinkan produksi dan reproduksi sebuah informasi. Karya “*Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video*” berkeinginan untuk mengkritisi kondisi ini melalui manipulasi audio dan teknik video *vox pop*.

Saat ini, teknologi video dipercaya dapat menangkap kondisi riil. Kepercayaan ini dikuatkan oleh penggunaan suara, yang merupakan salah satu ciri untuk mengenali identitas individu. Teknik *vox pop* yang biasa digunakan dalam format dokumenter dipilih untuk memperkuat kesan riil yang pada akhirnya akan dikontraskan dengan teknik manipulasi audio untuk mengkritisi kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang beredar di dunia maya.

**Kata kunci: parodi, informasi, vox pop**

**“RHETORIC”  
Parody of Political Speech in Video Installation**

Written Project Report  
Composition and Research Program  
Graduate Program of Indonesia Institute of the Arts Yogyakarta, 2014

**By: Choiru Pradhono**

**ABSTRACT**

Throughout the history of human kind, technology has been one of the most important aspects that steer the course of society's social value. In the age of cyberspace, as today, human's relation is no longer follows the traditional pattern of communication. Connection between one human being to another is not only determines by physical recognition but also by virtual identity created in virtual world. Authority shifting in information circulation became the logic consequence of the evolvement of recognition's pattern among human being. Main source of information is no longer pertinent due to online spread of information.

Retrospectively, when the government was the main authority of information's circulation, internet was believed as the subversive media that bring alternative view to counter the government's version of information. Unfortunately, people's reliance on the internet was not advanced side by side with the growth of information technology. The development of information technology, on an irresponsible hand, opens the opportunity to produce, temper and reproduce information according the one's need. "Rhetoric, Political Speech Parody on Video Installation" tries to criticize this condition utilizing audio manipulation and vox pop video technique.

Until this very present day, audio-visual technology is believes to be able to record reality. As commonly known, people identified other people not only visually but also auditory. Choosing *vox pop* technique, commonly use in documentary format, strengthen the impression of the real which is in the end will be contrasted with the audio manipulation to criticized people's faith in the information circulated through the virtual world.

**Key word: parody, information circulation, vox pop**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kupanjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah serta karunia-Nya sehingga Tugas Akhir karya seni ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya, Kendala dan keterbatasan bukan halangan untuk meraih yang terbaik karena justru dapat menjadi tantangan dan pelajaran untuk melahirkan kreatifitas dalam berkarya selanjutnya.

Tugas akhir karya seni ini sebagai persyaratan wajib untuk menyelesaikan masa studi jenjang S-2 Penciptaan Videografi, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Meskipun jauh dari sempurna, semoga karya seni tugas akhir ini dapat memberi kontribusi terhadap almamater maupun eksistensi seni media baru.

Proses produksi dan penulisan karya seni tugas akhir ini banyak mendapat bantuan dan bimbingan baik moral maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan wawasan baru, inspirasi, dan semangat untuk terus selalu belajar.
2. Drs. Alexandri Luthfi R, M.S selaku Penguji Ahli.
3. Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Sn, , selaku Ketua Tim Penilai.
4. Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur PPs ISI Yogyakarta.
5. Segenap staf pengajar PPs ISI Yogyakarta.
6. Istriku Dwi Putri dan anaku Leressae Anaka

7. Orang tua, adik dan kakakku di Jogja dan Solo
8. Teman-teman Videografi angkatan 2012
9. NomadenStudio, Riki Zoel, Danang Sutasoma, Joko Djok, Opan
10. Tim display ARTJOG, Juned, Gunawan dkk
11. Teman-teman Rumah Teh, Mbak Poppy Primadewi, Ellara Karla, Asty Lusila, Mas Arie, Mas Wahyu Wiji, dan Mas Jowig.
12. SOLO CCTV dan Mas Joko.
13. ARIEFFFOUNDATION dan Mas Muhammad Arief.
14. Mas Piko dan teman-teman angkatan 2013
15. TAKSI WALL dan teman-teman Magister Tata Kelola angkatan 2012
16. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penciptaan dan penulisan Tugas Akhir ini.

Semoga karya dan penulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih atas segala dukungan yang diberikan baik moril maupun materil, salam budaya.

Yogyakarta, 30 Juni 2014

**Choiru Pradhono**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Orisinalitas.....	6
1. Orisinalitas Ide.....	6
2. Orisinalitas Karya.....	7
D. Tujuan dan Manfaat.....	12

II. KONSEP PENCIPTAAN.....	14
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	14
B. Landasan Penciptaan.....	20
C. Konsep Perwujudan.....	26
1. Penggarapan Suara.....	27
2. Penggarapan Video.....	28
3. Pengarapan Penyajian.....	28
III. METODE PENCIPTAAN.....	33
A. Fenomena Sosial.....	35
B. Seleksi.....	36
C. Ide/Gagasan.....	38
D. Konsep.....	39
1. Konsep Perwujudan (teknis dan estetis).....	39
2. Konsep Penyajian.....	42
E. Eksekusi.....	43
1. Pra Produksi.....	43
a. Pemilihan dan pengumpulan materi.....	44
b. Eksperimentasi.....	44
2. Produksi.....	45
a. Editing Suara.....	45
b. Shoting Video <i>Vox Pop</i> .....	46
c. Editing Video <i>Vox Pop</i> .....	46
3. Paska Produksi.....	47
a. <i>Preview</i> .....	47
b. <i>Finishing</i> .....	48
4. Penyajian.....	48
IV. ULASAN KARYA.....	50

V. PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-Saran.....	64
KEPUSTAKAAN .....	66



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b>	Dramatisasi realitas yang dilakukan oleh reporter berita ( <a href="http://nasional.news.viva.co.id">http://nasional.news.viva.co.id</a> ).....	4
<b>Gambar 2.</b>	Caption "Noordin M Top Tewas" mampu yang menggiring opini publik ( <a href="http://nasional.news.viva.co.id">http://nasional.news.viva.co.id</a> ).....	4
<b>Gambar 3.</b>	Seorang pengangguran yang memberi komentar pada video musik cake, <i>Short Skirt/Long Jacket</i> ( <i>screen shot</i> ).....	9
<b>Gambar 4.</b>	Seorang dengan profesi pembeli kredit yang memberi komentar pada video musik cake, <i>Short Skirt/Long jacket</i> ( <i>screen shot</i> ).....	9
<b>Gambar 5.</b>	Instalasi karya " <i>Burn Your Idol</i> " dalam ruang pameran ( <a href="http://woktherock.com">http://woktherock.com</a> ).....	11
<b>Gambar 6.</b>	Susunan karya dalam rak yang bisa dipilih sendiri oleh penonton pameran ( <a href="http://woktherock.com">http://woktherock.com</a> ).....	11
<b>Gambar 7.</b>	Seorang pelajar yang tampil dalam video musik Cake yang menggunakan teknik <i>vox pop</i> ( <i>screen shot</i> ).....	17
<b>Gambar 8.</b>	Seorang psikolog yang tampil dalam video musik Cake yang menggunakan teknik <i>vox pop</i> ( <i>screen shot</i> ).....	17

<b>Gambar 9.</b>	Seorang model yang tampil dalam video musik Cake yang menggunakan teknik <i>vox pop (screen shot)</i> .....	17
<b>Gambar 10.</b>	Seorang pembuat puisi dalam video musik Cake yang menggunakan teknik <i>vox pop (screen shot)</i> .....	17
<b>Gambar 11.</b>	Formulir <i>on-line</i> di <i>website</i> proyek seni " <i>Burn Your Idol</i> " ( <a href="http://woktherock.com">http://woktherock.com</a> ).....	20
<b>Gambar 12.</b>	Interaksi karya dengan pengunjung di ruang pameran " <i>Burn Your Idol</i> " ( <a href="http://woktherock.com">http://woktherock.com</a> ).....	20
<b>Gambar 13.</b>	Rancangan display instalasi video " <i>Retorika</i> " tampak atas.....	30
<b>Gambar 14.</b>	Rancangan display instalasi video " <i>Retorika</i> " tampak depan.....	31
<b>Gambar 15.</b>	Rancangan display instalasi video " <i>Retorika</i> " tampak belakang.....	32
<b>Gambar 16.</b>	Skema produksi penciptaan karya " <i>Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video</i> ".....	34
<b>Gambar 17.</b>	Rancangan instalasi karya " <i>Retorika</i> " tampak depan...	49
<b>Gambar 18.</b>	Rancangan instalasi karya " <i>Retorika</i> " tampak depan...	49

<b>Gambar 19.</b>	Seorang karyawan warung cepat saji yang menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	57
<b>Gambar 20.</b>	Seorang pegawai negeri yang menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	57
<b>Gambar 21.</b>	Direktur Festival Film Solo menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	58
<b>Gambar 22.</b>	Seorang pengelola rumah seni menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	58
<b>Gambar 23.</b>	Seorang SATPAM yang menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	58
<b>Gambar 24.</b>	<i>Freelance fotografer</i> menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	58
<b>Gambar 25.</b>	Direktur pasca sarjana ISI solo menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	58
<b>Gambar 26.</b>	Seorang seniman yang menjadi partisipan <i>vox pop</i> dalam karya "Retorika" ( <i>screen shot</i> ).....	58
<b>Gambar 27.</b>	Display karya tampak depan saat suasana pameran (foto: dokumentasi penulis, 2014).....	60
<b>Gambar 28.</b>	Display karya tampak belakang saat suasana pameran (foto: dokumentasi penulis, 2014).....	60

<b>Gambar 29.</b>	Display video <i>vox pop</i> saat pameran (foto: dokumentasi penulis, 2014).....	60
<b>Gambar 30.</b>	Display video CCTV saat pameran (foto: dokumentasi penulis, 2014).....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b>	Penggarapan manipulasi pidato dengan <i>software</i> sound forge ( <i>print screen</i> ).....	67
<b>Lampiran 2.</b>	Dokumentasi penggarapan video <i>vox pop</i> (foto: Muhammad Arif, 2014).....	67
<b>Lampiran 3.</b>	Ruangan pameran (foto: dokumentasi penulis, 2014)....	68
<b>Lampiran 4.</b>	Dokumentasi penggarapan instalasi karya (foto: Muhammad Arif, dan Ferdiand Piliang, 2014).....	68
<b>Lampiran 5.</b>	Dokumentasi suasana pameran pameran (foto: Muhammad Arif, dan Ferdiand Piliang, 2014).....	69
<b>Lampiran 6.</b>	Poster dan undangan pameran tugas akhir penciptaan videografi 2012.....	70
<b>Lampiran 7.</b>	Katalog pameran tugas akhir penciptaan videografi 2012.....	70
<b>Lampiran 8.</b>	Dokumentasi video suasana pameran (video: dokumentasi penulis, 2014).....	71



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Situasi politik menjelang pemilihan presiden 2014 yang semakin hari semakin memanas terlihat menjadi bulan-bulanan media akhir-akhir ini. Media khususnya televisi bersaing untuk memberitakan antara satu tokoh politik dengan tokoh politik lainnya. Berbagai tajuk pemberitaan dihubungkan dengan situasi terkini, dan partai-partai politikpun telah berancang-ancang mencari strategi dan kekuatan agar berhasil meraih apa yang mereka inginkan. Hal ini menyebabkan perang *statement* di media khususnya televisi menjadi semakin gencar. Hal ini disebabkan karena semuanya ingin menonjol di mata masyarakat, dan media televisi menjadi pilihan alat penyampai pesan sekaligus pembentuk citra yang dianggap paling tepat.

Banyak tokoh politik yang menjadikan televisi sebagai media penyampaian pesan karena kekuatannya dalam merepresentasikan sebuah realitas. Televisi mempunyai kemampuan lebih untuk masuk ke ruang privat masyarakat, memiliki kekuatan visual yang dapat mempengaruhi opini masyarakat, ditambah intensitas waktu penyampaian informasi yang banyak membuat televisi mampu mempengaruhi memori publik. Kekuatan ini menjadikan televisi memiliki pengaruh yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan media cetak. Televisi sebagai media memiliki kekuatan pembentuk opini yang paling besar, televisi sebenarnya selalu menghadirkan bentuk-bentuk konstruksi realitas yang terkadang jauh dari kenyataan yang sebenarnya. Hal inilah yang dimanfaatkan

oleh dunia politik untuk menjadi corong komunikasinya kepada publik. Pesan-pesan politik disampaikan dengan berbagai cara dalam media televisi, liputan kejadian yang menjadi adegan demi adegan pencitraan ataupun liputan pidato dengan retorika yang dramatis menjadi komunikasi searah kepada khalayak.

Politik dalam sebuah media televisi ibarat produk kemasan dari pabrik yang beroperasi di zona pasar bebas. Partai politik dengan tokoh-tokoh politiknya beriklan memengaruhi khalayak dengan model pencitraan semenarik mungkin, namun seperti halnya sebuah pencitraan itu hanya sebatas permukaan. Khalayak yang terpengaruh akan memilih dengan pertimbangan daya tarik pencitraan, ketimbang pilihan rasional atau logis. Fenomena politik dalam media audiovisual ini oleh Jon Simons disebut “imagologi politik”. Mengutip Habermas, Simons mengatakan,

*“...imagology contributes to the systematic distortion of communication and impoverishes politics by undermining critical public reasoning.”*  
(Sunil Manghani et al, 2006: 13).

Imagologi memberikan kontribusi berupa distorsi komunikasi secara sistematis dan merusak nalar kritis publik. Pendangkalan politik paling mutakhir, namun tidak pernah disadari oleh masyarakat luas adalah munculnya imagologi politik (politik citra).

Dalam kapasitasnya sebagai ruang publik, politik tidak hanya berisi kebenaran, kejujuran dan kebijaksanaan, melainkan juga bisa berisi ‘kemunafikan’, ‘kepalsuan’ dan ‘kebodohan’. Imagologi politik adalah politik yang lebih mengutamakan citra sehingga mengaburkan realitas, sehingga dapat menutupi ‘kepalsuan’, ‘kemunafikan’ dan ‘kebodohanhan’ itu menjadi sesuatu

kebaikan. Kekuatan televisi dalam membangun dan membentuk citraan itulah yang membuat televisi menjadi media massa yang selalu dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan politik.

Media televisi digunakan sebagai pencitraan yang semakin lama semakin berkembang subur bahkan sampai ke ranah jurnalisme, ranah penciptaan program yang harusnya syarat dengan kebenaran. Jurnalistik sudah seharusnya dapat memberikan kejujuran dan kebenaran karena secara profesional kerja jurnalisme akan terkait dengan kode etik jurnalistik. Tetapi televisi yang mulai dikuasai oleh pemodal-pemodal yang memiliki keterkaitan dengan dunia politik akan membuat televisi menjadi semakin jauh dari keberpihakannya terhadap publik. Fred Wibowo di bukunya "*Dasar-Dasar Produksi Televisi*" menegaskan bahwa jurnalistik secara teori kadang berbeda dengan kondisi sebenarnya.

Secara teoritis, informasi dan berita itu harus objektif. Inilah karya jurnalistik yang baik. Pada kenyataannya hal ini sulit terjadi sebab situasi politik, keamanan, kepentingan, dan kekuasaan selalu saja dapat mempengaruhi. (Wibowo, 2007;89)

Jurnalistik televisi selalu dihadapkan oleh campur tangan kepentingan bisnis dan kekuasaan. Lalu masih sanggupkah televisi berada pada konteks kepentingan masyarakat kebanyakan, atau televisi hanya akan menjadi alat dari suatu kepentingan kekuasaan?.

Salah satu contoh pembelokan realitas untuk kepentingan peningkatan rating pemirsa di media televisi adalah pemberitaan tentang penyergapan tersangka teroris di sebuah rumah di Temanggung, Jawa Tengah, awal Agustus 2009 yang diberitakan oleh TV One. Liputan penyergapan yang disiarkan langsung oleh televisi tersebut tampak benar-benar dramatis, penonton seolah-olah berada dekat

dengan rumah tempat kejadian tersebut. Padahal tanpa disadari, televisi telah menggiring emosi bahkan opini penonton. Pengambilan gambar dengan sudut-sudut tertentu ditambah suara dan cara penyampaian informasi oleh reporter yang sengaja didramatisir sehingga menimbulkan suasana dramatik, tegang dan 'heroik'. Puncaknya adalah ketika Metro TV dengan lantang menyebut dan menuliskan teroris yang tewas adalah Noordin M.Top, sedangkan penyergapan baru saja usai bahkan korban tewas belum sempat sampai di rumah sakit untuk diidentifikasi. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa televisi sepenuhnya 'berspekulasi' atas tewasnya Noordin M.Top. Televisi telah menciptakan realitas artifisial dengan menjadikan realita penyergapan itu sebagai satu-satunya referensi bagi realita media yang diterima penonton. Terlihat penyergapan di televisi jauh lebih dramatik, jauh lebih tegang dan jauh lebih heroik dari penyergapan sebenarnya. Realitas media yang ditampilkan televisi terlihat jauh lebih nyata daripada realitas yang sesungguhnya yang terjadi di medan pertempurannya.



Gambar 1  
Dramatisasi realitas yang dilakukan oleh reporter berita  
(<http://nasional.news.viva.co.id>)



Gambar 2.  
Caption "Noordin M Top Tewas"  
mampu yang menggiring opini publik  
(<http://nasional.news.viva.co.id>)

Televisi sebagai media audiovisual semestinya berfungsi sebagai pewarta kebenaran dan kenyataan, namun perkembangannya kemudian hal itu menjadi perdebatan. Keberpihakan, persepsi tentang kebenaran dan representasi kenyataan selalu menjadi diskusi yang tak berujung dengan berbagai pendapat dan teori. Televisi selalu berusaha menjadi media audiovisual yang berproses untuk menyampaikan kenyataan, walaupun sangat tipis harapan untuk dapat memberikan kebenaran yang absolut atau kenyataan ‘apa adanya’. Hal ini dijelaskan dalam buku “*Analisis Teks Media*”, bahwa media merupakan *second hand reality* yang hanya menyajikan potongan-potongan realitas, bukan keseluruhan realitas. Oleh sebab itu, media lebih merupakan alat transformasi ketimbang menjadi semacam cermin bagi realitas. (Susilo dalam Sobur, 2006;92).

Situasi politik saat ini yang mengandalkan media audiovisual televisi untuk membentuk opini dan memberikan informasi kebenaran sepihak, layaknya sebuah imagologi politik. Keadaan masyarakat yang sangat mempercayai televisi sebagai sebuah gambaran realita kehidupan menjadikan dunia politik kini sangat memanfaatkan media televisi ini. Hal tersebut menjadi inspirasi dalam pembuatan karya seni instalasi video dengan judul “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Karya Seni Instalasi Video”. Sebuah karya yang mencoba menggali kemungkinan-kemungkinan estetis dalam menyikapi fenomena media dan proses komunikasinya yang berkembang di tengah masyarakat.

Kemajuan peradaban sejalan dengan berkembangnya kemajuan komunikasi bermedia. Media menjadi perantara komunikasi yang efektif dan efisien dengan

segala konsekuensinya terhadap nilai informatif yang diterima. Rekaman audiovisual yang awalnya dianggap sebagai sebuah bukti autentik dan akurat ternyata dengan perkembangan jaman bergeser tidak lagi memiliki sifat keabsolutan-nya sebagai rekaman realita tanpa rekayasa. Rekayasa dengan menggunakan kecanggihan teknologi sangat mudah dilakukan untuk berbagai maksud dan tujuan. Teknologi analog yang telah berubah menjadi teknologi digital dan komputerisasi mampu mengubah citraan, memodifikasi dan memanipulasi informasi. Keadaan seperti ini harusnya disikapi dengan kesadaran bahwa informasi yang diterima tidak serta merta dapat dipercaya.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Dari pemikiran dan kegelisahan akan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah karya ini adalah bagaimana menciptakan karya seni instalasi video untuk mengkritisi kaburnya batasan realitas dan rekayasa informasi yang terbangun melalui komunikasi media audiovisual dengan tema politik.

## **C. Orisinalitas**

### **1. Orisinalitas Ide**

Karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” adalah karya yang mengangkat tema politik di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teknik manipulasi audio dan teknik video *vox pop* sebagai materi presentasinya. “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” menjadi judul yang dianggap dapat mewakili ide dari karya ini. Retorika yang



memiliki pengertian seni berbicara, berorasi atau berpidato sesuai dengan bentuk karya yang digarap melalui pendekatan pidato sebagai material utamanya.

Karya ini berangkat dari *footage-footage* suara (pidato) yang diunduh dari internet, kemudian dimanipulasi sehingga menjadi pidato dengan makna yang baru. Suara hasil manipulasi itu akan dilengkapi dengan visual dengan menggunakan teknik video yang disebut *vox pop*. *Vox pop* biasanya menjadi teknik yang digunakan dalam penggarapan video-video dokumenter. *Vox pop* akan merekam reaksi publik terhadap manipulasi pidato yang akan diperdengarkan. Secara garis besar, karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” ini adalah sebuah karya partisipatori. Pilihan bentuk partisipatori ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan artistik dan estetika saja, tetapi juga berdasar kenyataan bahwa informasi politik, yang sedang menjadi trend pada saat ini, muncul, berkembang dan diedarkan oleh masyarakat.

## **2. Orisinalitas Karya**

Mencari referensi karya sejenis dengan tema yang sama memang sedikit susah, karena masih sedikit karya yang menggunakan pendekatan partisipatori dan instalasi video sebagai bentuk sajiannya. Tetapi untuk mengasah kemampuan guna menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif, penulis mencoba mencari karya setidaknya yang menggunakan teknik yang sama dalam penggarapan audio, visual dan penyajiannya.

Salah satu seniman yang menghasilkan karya-karya audio dengan teknik memanipulasi suara (dialog) di Indonesia adalah Eka Gustiawan. Seorang

*arranger* musik dari Bali ini memanfaatkan rekaman kata-kata dari seseorang yang sedang populer sebagai sumber ide kreatifnya. Salah satu karya dari Eka Gustiawan yang cukup dikenal dan menginspirasi adalah karya yang berjudul “Demi Tuhan”. Karya ini bersumber dari *footage* tayangan *infotainment* perseteruan seorang guru sepiritual para selebritis Indonesia bernama Eyang Subur dengan muridnya yang bernama Arya Wiguna. Kata-kata Arya Wiguna saat sedang marah-marah itu dimanipulasi menjadi sebuah lagu. Sebuah dialog panjang yang kemudian dipotong-potong dan dikombinasikan dengan potongan kalimat lain sehingga menjadi struktur baru layaknya barisan lirik sebuah lagu.

Karya “Demi Tuhan” adalah gubahan kreatif sebuah lagu yang berasal dari *footage* yang populer dari wawancara berdurasi dua menit yang ditayangkan oleh berbagai program *infotainment*. Hasil gubahan ini kemudian juga diunggah di portal youtube.com sehingga kembali menjadi populer dalam bentuk sajian karya yang berbeda.

Karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” juga menggunakan teknik memanipulasi dialog. Teknik yang mengolah *juxtaposition* dengan mengkombinasikan suara atau dialog dari beberapa *footage* dan menjadikannya bentuk baru. Berbeda dengan beberapa karya dengan teknik serupa yang sudah ada hasil akhir di karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” tidak menjadi sebuah lagu seperti karya “Demi Tuhan”. Karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” memanipulasi kalimat dari pidato-pidato menjadi kalimat baru yang berbeda makna dari kalimat aslinya. Hasil dari manipulasi audio *footage* tidak menjadi sebuah karya akhir



yang akan dipresentasikan tetapi akan digunakan untuk memancing reaksi pendengarnya (partisipan) yang akan direkam dalam sebuah video *vox pop* yang kemudian seluruh materi itu akan ditampilkan dalam sebuah karya instalasi.

Secara visual karya yang menginspirasi perancangan karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” adalah sebuah video musik dengan lagunya “*short skirt/long jacket*” dari band bernama ‘Cake’. Video musik ini berbeda dengan video musik biasanya yang selalu menampilkan anggota band bernyanyi atau visualisasi dari lirik lagunya. Video musik ini merekam respon komentar pendapat orang-orang yang ditemui di jalan tentang lagu “*short skirt/long jacket*” saat diperdengarkan pada mereka dengan menggunakan *headphone*.



Gambar 3.

Seorang pengangguran yang memberi komentar pada video musik cake, *Short Skirt/Long jacket* (screen shot)



Gambar 4.

Seorang dengan profesi pembeli kredit yang memberi komentar pada video musik cake, *Short Skirt/Long jacket* (screen shot)

Hal ini menarik karena respon dan *feedback* tidak lagi menjadi milik pribadi tetapi kita juga bisa menikmati sebuah karya dengan materi komentar-komentar dan penilaian tentang suatu karya. Secara visual hal ini kemudian yang menginspirasi,

bagaimana reaksi dan tanggapan tentang suatu karya dapat menjadi materi karya lain.

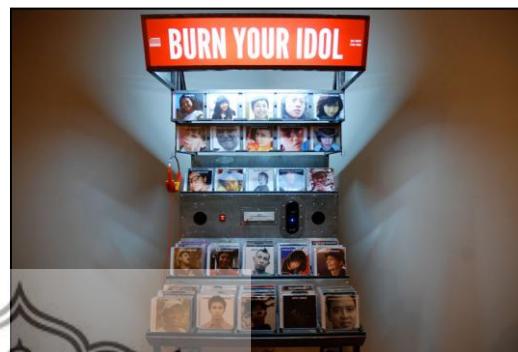
Karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” ini adalah karya yang bersifat partisipatori dimana publik sengaja diikut sertakan menjadi bagian dari karya. Karya seniman Jogjakarta bernama Wok The Rock yang berjudul “*Burn Your Idol*” menjadi rujukan bagaimana sebuah karya turut serta melibatkan publik menjadi bagian dari karya. “*Burn Your Idol*” adalah sebuah proyek seni yang dimulai pada tahun 2008 dan dipresentasikan dalam bentuk instalasi ditahun 2010.

Tujuan dari proyek “*Burn Your Idol*” ini adalah untuk mengumpulkan seribu CD album favorit para responden. Bekerja dengan mengaktifkan publik sebagai bagian karya memang butuh strategi-strategi penggarapan. Strategi yang digunakan Wok The Rock dalam penggarapan “*Burn Your Idol*” adalah dengan memasang formulir *on-line* di *website* proyeknya (*burnyouridol.yesnowave.com*) untuk mendapatkan para responden. Responden dapat mengirimkan refleksi pribadi mereka pada sebuah album musik yang menurut mereka berarti dalam hidupnya. Dalam presentasinya secara instalasi terlihat respon refleksi dari para responden ini ternyata dapat mengidentifikasi status sosial tertentu, contohnya salah seorang responden mendengarkan album ‘Suede’ dan mengidentifikasi dengan menuliskan “*intelektual gay*”, responden lain mendengarkan album ‘Spice Girls’ dan berasosiasi dengan kesadaran gerakan feminis, atau responden lainnya menulis tentang album ‘Dendeke Batu Combo’ oleh ‘Goggle-A’ dan menuliskan “album ini selalu membawaku ke Jepang tahun 1960-an dan membuat saya ingin

pergi-pergi menari”. “*Burn Your Idol*” adalah sebuah proyek partisipatif antara pencipta dan publik yang lebih luas, yang memberi penekanan pada para penggemar musik.



Gambar 5.  
Instalasi karya “*Burn Your Idol*”  
dalam ruang pameran  
(<http://woktherock.com>)



Gambar 6.  
Susunan karya dalam rak yang bisa dipilih  
sendiri oleh penonton pameran  
(<http://woktherock.com>)

Dalam karya “Retorika, Parodi Pidato Politik Dalam Seni Instalasi Video” ini juga akan menggunakan metode partisipatori dalam penggarapan karyanya. Penggunaan video *vox pop* yang mengambil reaksi publik menjadi partisipasi pertama yang akan dikerjakan, kemudian dalam presentasinya nanti karya ini akan menggunakan CCTV yang mengambil gambar penonton di dalam ruang pameran dan diputar secara *realtime* ditelevisi sehingga penonton pameran menjadi bentuk partisipasi publik kedua.

Keterlibatan publik ke dalam bagian dari karya ini dapat memberi peluang lebih banyak pada penikmatnya untuk merasakan dan memaknai pesan. Hal ini sama dengan pendapat Christiane Paul yang menjelaskan praktik seni video instalasi ;

*“In some artworks viewers interact within the parameters themselves, or become remote participants in the time-based, live performances. In some cases, the visual manifestation of an artwork is ultimately created by the viewer without input, a work of art may literally consist of a blank screen”* (Murti, 2009: 99).

Sebuah karya seni yang menghadirkan intraksi dengan penonton akan bergantung pada bagaimana penonton memanifestasikannya, bahkan dengan layar yang tanpa gambar sekalipun. Kutipan Christiane Paul itu menegaskan bagaimana hubungan karya dan penonton secara partisipatif.

Instalasi karya ini juga akan menghadirkan suara yang dapat didengarkan terpisah melalui *headphone* yang terletak didepan masing-masing televisi. Suara yang berupa pidato politik itu menjadi bagian karya lainnya. Ada dua jenis pidato yang akan diperdengarkan yaitu pidato yang telah dimanipulasi dan pidato aslinya yang belum dimanipulasi. Rancangan karya yang menghadirkan masalah originalitas, manipulasi, representasi rekaman dan *realtime* ini seolah-olah menjadi simulasi dari sebuah informasi media dan bagaimana perlakuannya kepada khalayak penerima informasi.

#### **D. Tujuan dan manfaat**

Teknologi dan budaya masyarakat adalah dua hal yang saling terkait. Masyarakat selalu terus menerus berusaha mengejar atau menyesuaikan setiap kebaruan dari kemajuan teknologi itu, termasuk teknologi informasi dan komunikasi. Pada saat ini teknologi audiovisual yang diwakili oleh televisi dapat dikatakan sebagai teknologi media yang paling mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Kemajuan teknologi semakin membantu kekuatan media televisi

dalam membangun citraan yang akan dihadirkan di ruang-ruang publik. Teknologi media lambat laun melenyapkan sifat dasarnya sebagai perekam realitas, karena kemudahannya untuk dimanipulasi dan campur tangan berbagai kepentingan. Sejalan dengan pandangan itu maka tujuan dan manfaat karya ini adalah:

#### I. Tujuan

- a. Merancang sebuah karya seni instalasi video dengan tema politik yang mengkritisi kepercayaan masyarakat terhadap media audio visual.
- b. Menciptakan karya video instalasi yang memiliki nilai estetis dan inovatif.

#### II. Manfaat

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesadaran akan kekuatan sebuah media audiovisual dalam membentuk citraan dan realitas.
- b. Memperkaya khasanah seni instalasi video yang diharapkan mampu memberikan nilai-nilai baru sehingga dapat merangsang kreatifitas lainnya.

